

Digitalisasi dan Sahala (Tantangan Teologi Sahala dalam Menghadapi Transformasi Spiritual Kristen di Era Teknologi)

Rodo Parulian Sinaga¹, Yakub Pangihutan Silaban², Samuel Ebenezer Hutabarat³, Riris Johanna Siagian⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar, Indonesia

¹rodosinaga02@gmail.com, ²yakubsilaban12@gmail.com, ³samuelhutabarat123@gmail.com,

⁴ririsjohannasiagian@stt.hkbp.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan dinamis yang kompleks antara perkembangan digitalisasi dan konsep teologis Sahala dalam konteks masyarakat Batak, dengan menitikberatkan pada perubahan praktik spiritual, nilai-nilai adat, serta interpretasi filosofis Sahala sebuah konsep jiwa/roh yang menjadi fondasi identitas religius suku Batak. Menggunakan pendekatan multidisiplin yang memadukan kajian teologi, antropologi budaya, dan analisis teknologi, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kemajuan digital tidak sekadar menghadirkan kemudahan akses, melainkan juga memicu ketegangan antara modernitas teknologis dan kesakralan Sahala, khususnya dalam aspek keaslian ritus, struktur otoritas spiritual, serta proses pewarisan pengetahuan lintas generasi. Platform digital seperti media sosial, ruang virtual, dan kecerdasan buatan (AI) membuka peluang preservasi dan diseminasi nilai-nilai Sahala contohnya melalui digitalisasi manuskrip kuno *Pustaka* atau dokumentasi ritual *Mangongkal Holi* namun di saat bersamaan, praktik tersebut berpotensi menyederhanakan makna spiritual Sahala menjadi konten yang terkomersialisasi, tercerabut dari kekhidmatan konteks aslinya.

Kata Kunci: Teologi Sahala, Digitalisasi, Kecerdasan Buatan (*Artificial Intellengence*), Spiritual, Ritual

Abstract

This article examines the complex dynamic relationship between developments in digitalization and the theological concept of Sahala in the context of Batak society, focusing on changes in spiritual practices, customary values, and philosophical interpretations of Sahala, a soul/spirit concept that is the foundation of Batak religious identity. Using a multidisciplinary approach that combines theological studies, cultural anthropology, and technological analysis, this research identifies that digital advances do not only bring ease of access, but also trigger tensions between technological modernity and the sacredness of Sahala, especially in aspects of ritual authenticity, spiritual authority structures, and the process of passing on knowledge across generations. Digital platforms such as social media, virtual spaces, and Artificial Intelligence (AI) open opportunities for the preservation and dissemination of Sahala values, for example through the digitization of ancient Pustaka manuscripts or documentation of the Mangongkal Holi ritual, but at the same time, these practices have the potential to simplify the spiritual meaning of Sahala into commercialized content, uprooted from the solemnity of the original context.

Keywords: Sahala Theology, Digitalization, Artificial Intelligence, Spirituality, Rituals

Pendahuluan

Di tengah gelombang yang terjadi pada era transformasi digital yang mengubah hampir seluruh banyak aspek kehidupan manusia dari ekonomi hingga pada interaksi sosial terkait aspek isu-isu spiritualitas dan nilai-nilai teologis tradisional yang sedang menghadapi beberapa tantangan eksistensial yang belum pernah adanya terbayangkan sebelumnya. Pada umumnya, masyarakat batak sebagai salah satu kelompok etnis dengan sistem kepercayaan yang kaya, menyimpan konsep

dalam teologi Sahala sebagai inti dari identitas spiritual mereka. Teologi ini juga berupaya merujuk untuk menemukan wajah Tuhan lewat manifestasi sifat-sifat dari keilahian Tuhan dan kehendak-Nya dalam perjumpaan Kekristenan dan Batak yang mewarnai keseluruhan sejarah gereja Batak dan kalimat ini menegaskan bahwa *Sahala* merupakan inti terdalam yang dapat dicapai semua penganut agama.¹

Sahala, yang merujuk pada konsep dari jiwa atau roh yang dapat menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam secara kosmologis, tidak hanya menjadi fondasi ritual adat seperti *Mangongkal Holi* (penguburan tulang belulang leluhur terdahulu) dan juga *Marsahala* (ritual permohonan berkah), itu juga dapat berfungsi sebagai kerangka moral yang mengatur relasi sosial.² Namun, di era dimana teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI) menawarkan kemudahan sekaligus kompleksitas baru, pemahaman tentang *Sahala* terancam mengalami reduksi makna maupun praktik. Digitalisasi, dengan logika biner dan orientasi efisiensinya, kerap terjadi tabrakan dengan prinsip holistik dan transendental yang melekat pada teologi Sahala.³ Persoalan ini mengemukakan dalam konteks masyarakat Batak urban, di mana komunitas generasi mulai mengambil platform digital untuk digunakan melestarikan budaya, namun di saat bersamaan dalam kehilangan kedalaman secara filosofis dari ritual-ritual tersebut.

Dalam memahami tantangan yang dihadapi Sahala di era digital, penting menelusuri akar historis dan filosofis melalui konsep ini dalam masyarakat Batak. Sahala, menurut mitologi Batak Toba, merupakan sebuah anugerah dari *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Pencipta) yang mengalir terus-menerus dari garis keturunan yang memengaruhi *Hamoraon* (kehormatan), *Hasangapon* (kewibawaan), dan *Hagabeon* (keberkahan) seseorang.⁴ Buku yang berjudul *Teologi Sahala* menjelaskan bahwa dalam istilah *Mardebata* (proses bertuhan) merupakan pokok yang tertinggi dalam prinsip *Habatahon*.⁵ Buku yang berjudul *Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan*, konteks teknologi sejalan dengan globalisasi zaman sekarang, penggunaan teknologi dan akses informasi juga sangat meningkat dan manusia juga mampu melampaui batas-batas tradisional agama ataupun budaya, serta dalam teknologi informasi juga memungkinkan gereja dapat menjangkau orang-orang yang sudah meninggalkan persekutuan agama secara institusional, oleh karena itu teknologi yang tepat haruslah dipikirkan secara sungguh-sungguh dengan mengingat integritas budaya dan pertanggungjawaban secara publik.⁶

Secara keseluruhan, interaksi antara digitalisasi dan teologi Sahala dalam konteks masyarakat Batak menggambarkan hubungan rumit antara perkembangan teknologi dan upaya mempertahankan nilai-nilai spiritual tradisional. Sahala, yang menjadi pusat identitas keagamaan suku Batak, tidak hanya berhadapan dengan penyempitan makna akibat pola pikir biner dan pragmatisme era digital, tetapi juga menghadapi risiko terkikisnya kesakralan ritual akibat perubahan pola pelaksanaannya. Dari sudut pandang epistemologi, artikel ini mempertanyakan sejauh mana teknologi digital mampu merepresentasikan sifat transendental dan keterhubungan kosmologis yang melekat pada Sahala. Namun, temuan studi mengindikasikan bahwa konflik ini tidak harus dimaknai sebagai pertentangan absolut antara tradisi dan kemajuan, melainkan dapat diarahkan menuju integrasi berbasis kerangka *teologi digital kontekstual*. Pendekatan solutif ini mengedepankan sinergi antara pemegang otoritas (pemuka agama, tokoh adat, dan ahli teknologi), penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui platform digital, serta evaluasi kritis terhadap implikasi negatif digitalisasi.

Kelangsungan Sahala di tengah gempuran teknologi ditentukan oleh kemampuan masyarakat Batak dalam menemukan keseimbangan antara menerima inovasi dan menjaga kemurnian ajaran leluhur, tanpa mengorbankan hakikat spiritual yang menjadi inti tradisi. Dampak penelitian ini tidak hanya bersifat lokal sebagai upaya perlindungan budaya Batak tetapi juga menawarkan perspektif global tentang strategi komunitas adat dalam merespons disrupsi teknologi sembari mempertahankan

¹ Riris Johanna Siagian, *Teologi Sahala* (Pematangsiantar: L-SAPIKA INDONESIA, 2022), 35.

² H. Sumual, *Adat Batak dalam Lintasan Zaman*, 2 ed. (Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan, 2015), 23.

³ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), 38.

⁴ R. Situmorang, *Sahala: Kosmologi dan Spiritualitas Batak Toba*, 1 ed. (Medan: Bina Media, 2018), 45.

⁵ Siagian, *Teologi Sahala*, 48.

⁶ Thomson MP. Sinaga dkk., *Bermisi di Dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), 2007), 14–15.

identitas kultural dan spiritual. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa digitalisasi bukanlah ancaman yang harus ditolak secara total, melainkan ujian untuk menciptakan adaptasi berbasis kesadaran kolektif akan nilai-nilai fundamental yang tidak boleh tergerus.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh tantangan teologi sahala di tengah digitalisasi spiritual. Pengumpulan data bersumber dari dua jalur: jalur pertama mengacu pada sumber primer berupa manuskrip dan teks teologis klasik Batak tentang konsep Sahala sebagai unsur spiritual mendasar, termasuk pustaka tradisional, prasasti, dan dokumen sejarah yang mengandung pemahaman otentik tentang "roh kehidupan"; jalur kedua merujuk pada sumber sekunder seperti jurnal akademik mutakhir, buku referensi teologi modern, artikel penelitian, disertasi, dan publikasi ilmiah yang mengulas transformasi praktik spiritual dalam era digital. Analisis dilakukan secara tematik dengan teliti untuk mengenali pola konseptual, mengelompokkan temuan berdasarkan aspek teologis, sosiologis, dan antropologis, serta membandingkan secara metodis berbagai penjelasan tentang Sahala dalam tradisi Batak dengan wujud pengalaman spiritual di ranah digital. Pendekatan ini juga diterapkan dalam metodologi penelitian untuk menginterpretasi teks-teks teologis dan fenomena spiritual masa kini, dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan sosio-kultural dari konsep Sahala. Kajian ini juga melakukan perbandingan antar budaya untuk memahami bagaimana konsep yang mirip dengan Sahala dalam tradisi spiritual lainnya menyesuaikan diri dengan tantangan era digital, sehingga memperluas perspektif analisis menjadi lebih kontekstual.

Kajian ini membahas fenomena transformasi spiritual yang signifikan dalam konteks modernitas, dimana bentuk-bentuk tradisional spiritualitas Kristen secara perlahan namun pasti mengalami pergeseran paradigmatis menjadi pengalaman religius yang kian dipengaruhi oleh dinamika dunia digital dengan segala kompleksitasnya. Transisi ini membawa spektrum dampak yang beragam, mulai dari potensi positif berupa aksesibilitas yang lebih luas terhadap konten spiritual hingga tantangan substansial terhadap kedalaman iman dan autentisitas praktik Kristen, dengan perhatian khusus pada konsep Sahala yang merupakan nilai spiritual mendalam dalam tradisi Kristen tertentu. Dengan mengkaji literatur yang ada, studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dan umat Kristen merespons dan beradaptasi dengan era digital, serta mengkaji tantangan dan peluang yang muncul dalam menjaga integritas dan otentisitas spiritualitas Kristen di tengah kemajuan teknologi.⁷

Hasil Dan Pembahasan

Tantangan Teologi Sahala terhadap transformasi digital

Ketika teknologi AI semakin mendominasi, tantangan muncul dalam membedakan dan memahami bagaimana pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh Roh Kudus berinteraksi dengan teknologi ini.⁸ Budaya sekuler yang semakin dominan dapat menjadi hambatan dalam pendidikan iman Kristen. Generasi muda sering terpapar nilai-nilai relativisme moral yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.⁹ Dalam era di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, ada risiko bahwa pengalaman spiritual dapat terdistorsi atau bahkan tergantikan oleh interaksi digital yang tidak otentik. Teologi Sahala berusaha untuk mempertahankan keaslian pengalaman spiritual dengan menekankan pentingnya hubungan langsung antara individu dan Tuhan, yang mungkin sulit dipertahankan dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi.

⁷ Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritual Kristen" 2, no. 12 (12 Desember 2024): 1229.

⁸ Noh Ibrahim Boiliu, "Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern," *KURIOS* 10, no. 3 (30 Desember 2024): 663, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>.

⁹ Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa, "SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL: MODEL PENDIDIKAN IMAN KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GENERASI Z," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (10 Desember 2024): 24, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>.

Di sisi lain, transformasi digital juga menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan dan aksesibilitas pengalaman spiritual. Melalui platform digital, ajaran dan praktik keagamaan dapat disebarluaskan lebih luas, menjangkau orang-orang yang sebelumnya tidak terjangkau. Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa interaksi ini tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis yang benar dan tidak hanya menjadi konsumsi informasi semata.¹⁰ Oleh karena itu, Teologi Sahala perlu mengembangkan pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, sehingga pengalaman spiritual yang dihasilkan tetap autentik dan relevan dalam konteks modern.

Tranformasi Spiritual Kristen di era Digitalisasi

Transformasi spiritual Kristen di era digitalisasi membawa tantangan dan peluang baru bagi umat beriman, termasuk dalam konteks teologi Sahala. Gereja-gereja yang sebelumnya enggan menggunakan teknologi kini dapat menyadari bahwa teknologi bukan hanya sarana untuk mencapai efisiensi, tetapi juga media baru untuk menumbuhkan komunitas spiritual.¹¹ Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, cara orang beribadah, belajar, dan berinteraksi dengan iman mereka mengalami perubahan signifikan. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya spiritual, seperti khotbah online, aplikasi doa, dan komunitas virtual, yang dapat memperkaya pengalaman iman. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan secara bijaksana untuk memperdalam spiritualitas dan memperluas misi gereja.¹² Melalui sosial media, gereja dapat memanfaatkan berbagai fitur yang ada untuk mengkomunikasikan pesan-pesan rohani, menyediakan bahan-bahan pembelajaran spiritual, serta memberikan dukungan emosional dan sosial kepada jemaatnya.¹³ Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian dan kedalaman spiritual, di mana interaksi fisik dan komunitas gereja tradisional sering kali tergantikan oleh interaksi digital.

Teologi Sahala, yang berakar pada nilai-nilai filosofi Batak dan tradisi Kristen, harus beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan. Dalam menghadapi transformasi ini, pemimpin gereja dan komunitas harus berupaya dengan serius mengembangkan strategi yang mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip iman yang relevan. Misalnya, penggunaan media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan kasih dan pengharapan, tetapi harus dilakukan dengan kesadaran akan potensi dampak negatif, seperti apatisme atau kehilangan koneksi spiritual yang mendalam. Media sosial juga memungkinkan gereja untuk membangun komunitas yang lebih inklusif dan saling mendukung.¹⁴ Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana dan reflektif diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, pengalaman spiritual yang otentik.

Selain itu, tantangan teologi Sahala dalam menghadapi transformasi spiritual di era teknologi juga mencakup bagaimana mengedukasi generasi muda tentang penggunaan teknologi secara bijak. Generasi Z dan Alpha, yang tumbuh dalam lingkungan digital, memerlukan bimbingan untuk memahami bagaimana iman mereka dapat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari yang dipenuhi dengan teknologi. Pesan rohani yang disampaikan melalui media sosial sering kali lebih mudah disalahpahami atau terdistorsi karena berbagai bentuk keterbatasan format dan interaksi yang tidak langsung.¹⁵ Teknologi dapat menjadi alat yang berharga dalam memenuhi misi dari Matius 28:19, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku," dengan menjangkau lebih banyak orang melalui berbagai platform digital.¹⁶ Gereja perlu menciptakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif,

¹⁰ Boiliu, "Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligent," 664.

¹¹ Jeprianus Jeprianus, "Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (12 Desember 2024): 59, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.949>.

¹² Akdel Parhusip, "Kepemimpinan KRisten di Era Digital: Upaya gereja membangun Spiritualitas yang relevan melalui media sosial," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (Desember 2024): 100.

¹³ Christian Eko Wior, "TRANSFORMASI PELAYANAN PASTORAL MELALUI SOSIAL MEDIA," *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (24 April 2025): 45, <https://doi.org/10.70420/padamara.v2i1.95>.

¹⁴ Wior, 46.

¹⁵ Wior, 46.

¹⁶ Vincent Gaspersz, "Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Desember 2023): 112.

di mana pertanyaan dan keraguan dapat dieksplorasi tanpa rasa takut. Dengan demikian, transformasi spiritual Kristen di era digitalisasi dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam iman dan memperkuat komunitas, sambil tetap menghormati warisan teologis yang ada.

Respon Teologi Sahala terhadap distrupsi digital

Respon teologi Sahala terhadap distrupsi digital mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi dalam konteks spiritual yang terus berubah. Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh digitalisasi, teologi Sahala berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional sambil mengadopsi teknologi sebagai alat untuk memperluas jangkauan dan dampak misi gereja. Hal ini mencakup pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan ajaran Kristen, mengadakan pertemuan virtual, dan menyediakan sumber daya spiritual yang dapat diakses oleh umat di mana saja. Fitur teknologi diasumsikan akan mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan dan kebergunaan, yang kemudian mempengaruhi sikap terhadap penggunaan teknologi tersebut dan, pada akhirnya, penggunaan aktual.¹⁷ Dengan cara ini, teologi Sahala tidak hanya beradaptasi, tetapi juga berusaha untuk memanfaatkan distrupsi digital sebagai sarana untuk memperkuat komunitas iman.

Terjadi perubahan yang ditandai oleh pergeseran dari lingkungan yang umumnya bersifat tradisional menuju lingkungan yang lebih dinamis, di mana pengambilan keputusan yang berbasis data dan komunikasi digital menjadi sangat dominan, sehingga telah terjadi perubahan pola hidup manusia akibat kemajuan teknologi sehingga menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler, dan melahirkan generasi instan namun juga mengedepankan efektivitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan Tindakan.¹⁸ Di sisi lain, teologi Sahala juga mengakui bahwa distrupsi digital dapat membawa risiko krusial terhadap kedalaman spiritual dan hubungan antarpribadi dalam komunitas gereja. Dalam konteks ini, penting bagi teologi Sahala untuk mengedepankan pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi langsung dan pengalaman spiritual yang otentik. Gereja perlu menciptakan ruang di mana umat dapat berkumpul secara fisik, berbagi pengalaman iman, dan mendalami ajaran Kristen secara mendalam. Dengan demikian, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berguna, teologi Sahala menekankan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam dan hubungan antarpribadi tetap menjadi inti dari kehidupan beriman.

Respon teologi Sahala terhadap distrupsi digital juga mencakup pendidikan dan pembinaan generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijak.¹⁹ Kehadiran teknologi seperti media sosial, live streaming ibadah, aplikasi Alkitab, hingga platform komunikasi digital menjadi peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak jiwa.²⁰ Mengingat bahwa generasi muda adalah pengguna aktif teknologi, gereja perlu memberikan bimbingan yang tepat agar mereka dapat menavigasi dunia digital dengan nilai-nilai iman yang kuat. Ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi dalam transformasi spiritual di era digitalisasi, di mana pemahaman yang mendalam tentang iman dan penggunaan teknologi yang bijaksana menjadi sangat penting. Resistensi terhadap teknologi juga ditemukan di kalangan pemimpin gereja, yang sering kali enggan mengadopsi perubahan karena keterbatasan pengetahuan atau kecenderungan untuk dapat mempertahankan cara-cara pelayanan tradisional.²¹ Dengan mengedukasi generasi muda dan mendorong dialog terbuka, teologi Sahala dapat membantu menciptakan komunitas yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam.

¹⁷ Sugijanti Supit, Abd. Latif Samal, dan Selfana Oktafia Tamandatu, "Spiritualitas kolaboratif dan integrasi teknologi dalam pendidikan: Sebuah tawaran inovatif manajemen pendidikan kristiani melalui studi pada sekolah menengah di Sulawesi Utara," *KURIOS* 10, no. 3 (28 Desember 2024): 650, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1045>.

¹⁸ Parhusip, "Kepemimpinan KRisten di Era Digital: Upaya gereja membangun Spiritualitas yang relevan melalui media sosial," 101.

¹⁹ Darti Darti dkk., "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (30 September 2023): 133, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>.

²⁰ Parhusip, "Kepemimpinan KRisten di Era Digital: Upaya gereja membangun Spiritualitas yang relevan melalui media sosial," 106.

²¹ Jeprianus, "Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0," 64.

Kesimpulan

Interaksi antara kemajuan teknologi dan nilai spiritual tradisional dalam masyarakat Batak merupakan suatu dinamika yang kompleks. Digitalisasi menawarkan peluang untuk memperluas akses dan penyebaran ajaran Sahala, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian dan kedalaman pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, teologi Sahala harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip iman yang relevan, serta menciptakan ruang bagi generasi muda untuk memahami dan menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini penting agar nilai-nilai spiritual yang menjadi inti identitas Batak tetap terjaga di tengah gempuran modernitas. Keberlangsungan teologi Sahala di era digital sangat bergantung pada bentuk kemampuan masyarakat Batak untuk menemukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian tradisi. Pendekatan yang bijaksana dan reflektif diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi mendukung pengalaman spiritual yang otentik, bukan menggantikannya. Dengan demikian, digitalisasi bukanlah ancaman yang harus ditolak, melainkan sebuah tantangan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunitas iman dan memperdalam hubungan spiritual, sambil tetap menghormati warisan teologis yang ada. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Batak, tetapi juga memberikan wawasan universal tentang bagaimana komunitas adat dapat merespons disrupsi teknologi sambil mempertahankan identitas kultural dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Boiliu, Noh Ibrahim. "Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern." *KURIOS* 10, no. 3 (30 Desember 2024): 662–71. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>.
- Darti, Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (30 September 2023): 133–46. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Desember 2023): 104–14.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Jeprianus, Jeprianus. "Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (12 Desember 2024): 58–68. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.949>.
- Padakari, Seprianus L., dan Frengki Korwa. "SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL: MODEL PENDIDIKAN IMAN KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GENERASI Z." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (10 Desember 2024): 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>.
- Parhusip, Akdel. "Kepemimpinan KRisten di Era Digital: Upaya gereja membangun Spiritualitas yang relavan melalui media sosial." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (Desember 2024): 100–109.
- Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala*. Pematangsiantar: L-SAPIKA INDONESIA, 2022.
- Sinaga, Thomson MP., Sahat M. Simanullang, Debora P. Sinaga, dan Maida Siagian. *Bermisi di Dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2007.
- Situmorang, R. *Sahala: Kosmologi dan Spiritualitas Batak Toba*. 1 ed. Medan: Bina Media, 2018.
- Sumual, H. *Adat Batak dalam Lintasan Zaman*. 2 ed. Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan, 2015.
- Supit, Sugijanti, Abd. Latif Samal, dan Selfana Oktafia Tamandatu. "Spiritualitas kolaboratif dan integrasi teknologi dalam pendidikan: Sebuah tawaran inovatif manajemen pendidikan kristiani melalui studi pada sekolah menengah di Sulawesi Utara." *KURIOS* 10, no. 3 (28 Desember 2024): 647–61. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1045>.
- Tando, Fira, dan Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritual Kristen" 2, no. 12 (12 Desember 2024): 1227–39.
- Wior, Christian Eko. "TRANSFORMASI PELAYANAN PASTORAL MELALUI SOSIAL MEDIA." *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (24 April 2025): 44–51. <https://doi.org/10.70420/padamara.v2i1.95>.